

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia yang bermula dari bahasa melayu, terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan pertama menjelang menjadi bahasa Indonesia seperti dikatakan Samsuri (1985 : 18) dalam buku *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*, sebagai berikut.

Bahasa melayu *bermetamorfose* menjadi bahasa Indonesia. Hal ini dimulai dengan sumpah pemuda 28 oktober 1928 (sebagai kelahiran historis bahasa Indonesia) melalui aturan 1942 (masuknya jepang) sampai pada lahirnya bahasa indonesia secara yuridis tanggal 18 agustus 1945 bertepatan dengan disahkannya undang-undang dasar 1945 oleh PPK1 (panitia persiapan kemerdekaan Indonesia).

Hal Diatas adalah awal perkembangan bahasa Indonesia kearah bahasa yang mapan dan mantap. Pada perkembangan selanjutnya, besar sekali perubahan-perubahan dalam bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia bukan hanya terjadi pada stuktur, tetapi kosakata pun ikut berkembang.

Perubahan dan perkembangan bahasa Indonesia tentu tidak akan terlepas dari peranan media massa. Media massa sebagai alat komunikasi yang aktual dan dibaca/didengar oleh beribu bahkan berjuta-juta penduduk Indonesia, dapat berperan sebagai pembina dan pengembang bahasa Indonesia baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Media massa berperan sebagai pembina bahasa Indonesia secara langsung, artinya media massa memberikan sumbang saran mengenai bahasa Indonesia yang

baik dan benar. Perkembangan bahasa Indonesia baik dalam bentuk artikel maupun dalam bentuk khusus seperti media cetak. Sedangkan media massa sebagai pembina dan pengembang secara tidak langsung adalah dengan acara bahasa yang dipakai dalam membawakan setiap acara berbahasa Indonesia.

Bahasa yang baik dan benar tentu saja tidak terikat keharusan bahasa baku. Artinya bahasa yang dipakai oleh media massa tetap harus lugas dan mudah dipahami oleh pembaca. Media massa harus lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa Indonesia adalah media cetak seperti surat kabar dan majalah. Sebab media cetak yang menggunakan bahasa tulis akan lebih sulit dipahami oleh pembaca seandainya tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan lugas. Bahasa tulis menampilkan dalam bentuk tanda baca, yang jika pembaca salah memahaminya, maka maknanya akan lain.

Di negeri ini, singkatan dan akronim lahir seperti anak marmut. Setiap hari ada singkatan dan akronim baru. Masalah krisis berkepanjangan melahirkan akronim gakin (keluarga miskin) dan raskin (beras untuk rakyat miskin). Masalah lumpur panas di Sidoharjo melahirkan akronim baru lusi (lumpur lapindo). Singkatan dan Akronim telah membanjiri pers kita. Atmakusumah Astraatmajaya, pengajar Lembaga Pers Dr. Soetomo Jakarta, menemukan sedikitnya 60 akronim di tiga koran Sumatera Ekspres, Sriwijaya Post, dan Berita Pagi terbitan (3/4/2006) (www.google.com).

Sejumlah singkatan dan akronim dimuat tanpa dilengkapi kepanjangannya, atau kepanjangannya baru dijumpai jauh dialinea di bawahnya. Wartawan jarang yang rajin mencantumkan kepanjangan dari singkatan atau akronim yang sudah umum dikenal

Para wartawan media cetak dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif. Apalagi kalau diingat bahasa media cetak merupakan pengusung informasi kepada pembaca, artinya tidak menggunakan bahasa yang asing.

Media cetak, dalam hal ini surat kabar, merupakan salah satu lahan munculnya gejala bahasa baru. Salah satu gejala bahasa baru itu adalah pemendekan. Gejala bahasa yang dihasilkan dari pemendekan ini cukup beragam.

Proses pemendekan yang terjadi pada bahasa Indonesia tidak dapat dimungkiri adalah salah satu proses bahasa yang pada akhirnya akan memperkaya bentuk bahasa Indonesia.

Maraknya penggunaan singkatan dan akronim dalam bahasa Indonesia cukup membuat masyarakat kita terutama pemerhati bahasa Indonesia khawatir. Hal ini cukup beralasan mengingat kecenderungan masyarakat. Pada media massa dalam memproduksi singkatan maupun akronim yang banyak dan tidak menggunakan kaidah-kaidah ejaan bahasa Indonesia yang sudah ditentukan. Salah satu contoh yang terdapat di kolom iklan tentang : ISTW, GRS, LKP, JL. Semua itu sebagian kecil produk-produk media massa. Contoh lain di organisasi WHO, FAO, UNICEF.

Proses penyingkatan yang mewabah sekarang, banyak yang mengabaikan kaidah dan ciri bahasa Indonesia. Yang perlu dijaga adalah agar pembentukan singkatan dan akronim jangan karena latah-latahan melainkan dibutuhkan.

Mewabahnya singkatan dan akronim yang menyimpang maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian ulang terhadap singkatan dan akronim dalam media massa khususnya pada *Pikiran Rakyat*.

Penelitian ini hampir serupa pada skripsi dari Rudianto (1996) yang berjudul Tinjauan Akronim. Adapun hasil dari skripsi itu sendiri hasil akronim yang muncul dalam KBBI dan jumlah pemahaman pembaca pada akronim yang dimuat dalam harian umum *Republika*.

Beberapa para ahli bahasa sudah menampilkan hasil penelitiannya tentang singkatan dan akronim dalam beberapa bentuk baik buku, majalah, maupun artikel dalam surat kabar. Sebut saja mereka adalah Harimurti Kridalaksana, ditambah dengan terbitnya buku *pedoman umum pembentukan istilah* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tetapi dari semuanya itu tidak ada yang mengkhususkan pada kajian singkatan dan akronim secara mendalam.

Didorong oleh hal itu dan menyadari semakin berkembang dan bertambahnya singkatan dan akronim dalam media massa, maka perlu ada penelitian ulang terhadap singkatan dan akronim yang digunakan media massa khususnya *Pikiran Rakyat*.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Setelah penulis menemukan masalah penggunaan singkatan dan akronim dalam media massa yang diproduksi masyarakat laparatur Negara. Pembinaan bahasa Indonesia secara tidak langsung oleh media cetak biasa dilakukan oleh awak media massa itu sendiri. Di tengah giatnya usaha pemerintah dalam menggalangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mewujudkan salah satu fungsinya yaitu sebagai alat pemersatu bangsa, dewasa ini tumbuh penyingkatan-penyingkatan atau juga singkatan dan akronim yang berjamur. Maraknya penggunaan singkatan dan akronim dalam media massa cukup membuat masyarakat khawatir. Hal ini, cukup beralasan mengingat kecenderungan masyarakat media massa dalam memproduksi singkatan maupun akronim banyak yang tidak memperhatikan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Akan tetapi, memang para wartawan beserta media massanya tidak sedikit sahamnya dalam proses memasyarakatkan singkatan dan akronim yang telah diciptakan oleh pejabat

1.2.2 Batasan Masalah

Latar belakang yang kompleks tentang singkatan dan akronim bahasa Indonesia pada media cetak. Masalah yang muncul hanya pada kajian semantik saja. Selain itu, berbicara singkatan dan akronim akan bersentuhan pula dengan sosial budaya dan jurnalistik. Masalah-masalah yang muncul seperti ini tentu saja tidak mungkin dapat dilihat menggunakan semantik saja. Walaupun demikian

dalam penelitian ini patokan yang akan digunakan adalah semantik. Pada khususnya pemberitaan yang dimuat di harian umum *Pikiran Rakyat* yang diambil dari judul berita edisi yang digunakan selama dua bulan. Karena sebenarnya singkatan dan akronim sering digunakan pada semua kolom dalam harian umum *Pikiran Rakyat*, tetapi penelitian ini mengambil data dari judul berita saja.

1.2.3 Rumusan Masalah

Permasalahan singkatan dan akronim dalam media massa sangat beragam. Oleh sebab itu, ruang lingkup penelitian ini dipersempit menjadi rumusan-rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Pada bidang apa singkatan dan akronim digunakan dalam *Pikiran Rakyat*?
- 2) Apakah sistem singkatan dan akronim memperhatikan kaidah dalam ejaan yang disempurnaan (EYD) bahasa Indonesia dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia?
- 3) Apakah makna yang terkandung dari singkatan dan akronim yang digunakan di harian umum *Pikiran Rakyat* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan singkatan dan akronim bahasa Indonesia yang digunakan salah satu media massa di Bandung, yakni harian umum *Pikiran Rakyat*. Secara rinci tujuan penelitian ini mengidentifikasi :

1. Pada bidang apa singkatan dan akronim digunakan dalam *Pikiran Rakyat*.
2. Mengidentifikasi bagaimana hubungan singkatan dan akronim dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dalam *Pikiran Rakyat*.
3. Mengidentifikasi bagaimana makna konteks yang terkandung dari singkatan dan akronim dalam *Pikiran Rakyat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh penelitian ini akan lebih terlihat dari hasil penelitian ini :

Teoritis

- a) untuk lembaga pendidikan tempat penelitian menuntut ilmu yang nantinya menjadi seorang peneliti agar lebih hati-hati terhadap gejala singkatan dan akronim pada khususnya dan gejala pembentukan kata pada umumnya.
- b) bagi lembaga jurnalistik, terutama berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh para awak media massa (Wartawan). Wartawan dapat mengambil sikap yang lebih positif terhadap gejala singkatan dan pengakroniman menuju penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c) diharapkan dapat dijadikan masukan untuk pengajaran, perencanaan, dan pembakuan bahasa Indonesia.

Praktis

- a) singkatan dan akronim dalam media massa diharapkan penggunaannya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap bahasa Indonesia dan dapat dimengerti oleh para pembaca.
- b) bagi peneliti sendiri agar lebih mengerti singkatan dan akronim itu sendiri.

1.5 Definisi Operasional

Singkatan adalah bentuk yang dipendekan yang terdiri dari satu huruf atau lebih dalam harian umum *Pikiran Rakyat*.

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata dalam harian umum *Pikiran Rakyat*

Pikiran Rakyat salah satu media massa di Bandung yang menjadi objek penulis sebagai pengambilan data yang akan diteliti oleh penulis.

Berita adalah laporan tentang semua kejadian yang dapat menarik perhatian khalayak pembaca dalam harian umum *Pikiran Rakyat*.

